



## Analisis Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Konformitas Remaja di Semarang

Hayu Parashati<sup>1</sup>, Prita Adisty Handayani<sup>2</sup>, Mamat Supriyono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> STIKES Telogorejo Semarang, <sup>3</sup> Dinas Kesehatan Kota Semarang

### Article Info

#### Article History:

Accepted January 13<sup>th</sup>2022

#### Key words:

Adolescents

Family support

Level of conformity

### Abstract

Based on the 2013 projection, the population of Indonesia in 2015 especially adolescents who are aged between 10-24 years reached more than 66 million or 25% of the total population. Conformity appears in early adolescence shown by equating oneself with peers in terms of dressing, style, behavior and activities. The role of family support, provide attention, suggestions and solutions will lead adolescents understand in making friends. This study aimed to determine the family support toward the level of conformity of adolescents in SMA PL Don Bosko Semarang. This research design used a cross-sectional approach with quantitative method. The number of samples in this study were 84 respondents with a sampling technique using purposive sampling. The research instrument was a family support questionnaire and a peer conformity questionnaire. The statistical test used was the Kendal Tau test. The results showed that the parents of SMA PL Don Bosko Semarang students provided family support as much as 48 (57.1%). Students of SMA Don Bosko PL SMA Semarang found 84 (100%) had conformity. The results of the Kendal Tau test for family support obtained a correlation coefficient value of ( $r = 0.094$ ) and a p-value (0.223). The instrumental support variable had the most effect on the correlation coefficient ( $r = 0.625$ ) and p-value (0.001). It could be concluded that there was no significant relationship between family support and the level of conformity of adolescents in SMA PL Don Bosko Semarang. However, the instrumental support variable was the variable that had the most influence on the level of conformity of adolescents with p-value (0.001).

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dan perkembangan terjadi di semua aspek untuk memasuki usia dewasa. Berdasarkan peraturan Menteri

Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 kategori remaja adalah usia 10-18 tahun. Kriteria remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2015 adalah usia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja yang penuh dengan gejolak

Corresponding author:

Hayu Parashati

[117046@stikestelogorejo.ac.id](mailto:117046@stikestelogorejo.ac.id)

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 5 No 1, Mei 2022

e-ISSN 2615-6407

emosi dan ketidakseimbangan berdampak pada timbulnya stress dalam usaha mencapai jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Wulaningsih dan Hartini, 2015). Masa ini juga merupakan dimana remaja berkembang menjadi dewasa yang ditandai dengan perkembangan hormonal, fisik, psikologis dan sosial.

Kelompok remaja diperkirakan berjumlah 1.2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Berdasarkan proyeksi tahun 2013, penduduk Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan bahwa jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai lebih dari 66 juta atau 25% dari jumlah penduduk seluruhnya (Bappenas, BPS, UNFPA 2013). Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja diketahui dari kelompok umur 10 tahun ke umur 14 tahun total 2.782.086, kelompok 15 tahun ke 19 tahun total 2.798.538 dan kelompok umur 20 tahun ke umur 24 tahun total 2.726.489 (BPS, 2018). Berdasarkan BPS Kota Semarang tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja diketahui dari kelompok umur 10 tahun ke 14 tahun total 121.824, kelompok umur 15 tahun ke 19 tahun total 128.864 dan kelompok umur 20 tahun ke umur 24 tahun total 127.475 (BPS, 2018). Tempat penelitian sebagai data studi pendahuluan, peneliti melakukan survey di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan jumlah remaja total 532 siswa.

Syamsu Yusuf (2011) menjelaskan konformitas terhadap kelompok teman sebaya adalah suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok, acuan dari penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang memuaskan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman. Konformitas terjadi pada remaja karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman-temannya. Pada remaja tekanan teman sebaya lebih dominan, hal ini disebabkan oleh besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan penerimaan sosial dalam kelompok. Sarwono (2011) menjelaskan konformitas muncul pada masa remaja awal ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku dan berkegiatan. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Penyebab dari penolakan konformitas pada remaja, remaja akan menjadi depresi akan mengalami kehidupan yang kurang menyenangkan dan kurangnya percaya diri dalam bersosialisasi dengan orang lain mengakibatkan individu mempunyai penghargaan yang rendah terhadap dirinya dan mengembangkan konsep diri yang rendah. Hal tersebut dapat berpengaruh secara negatif terhadap prestasi belajarnya dan menjadikannya sebagai pelajar

yang berprestasi rendah. Adanya dukungan keluarga, keluarga memberikan perhatian, saran dan solusi sehingga remaja mengerti dalam menjalin pertemanan.

Tingkat konformitas ditentukan oleh peran aktif keluarga khususnya orang tua. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang pertama kali ditemui oleh remaja mendapatkan pendidikan dan pengalaman interaksi memiliki peran pembentukan perilaku (Gunarsa, 2012). Martha, Rachmad dan Lita (2012) menjelaskan hubungan keluarga yang baik dan suasana rumah yang mendukung perkembangan remaja memperoleh hasil remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan anti sosial atau *amoral*. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2010). Dukungan keluarga terdiri dari empat dukungan yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan emosional (Harnilawati, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Chairunisa & Rilla Sovitriana (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara dukungan orang tua dengan konsep diri di SMA X Bekasi (*p-value 0,000*). Hubungan

yang positif memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi konsep diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua, maka semakin rendah konsep diri. Berdasarkan uraian dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Konformitas Remaja”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti melaksanakan penelitian bulan April 2021 di SMA PL Don Bosko Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah murid dan orang tua murid SMA PL Don Bosko Semarang yang berjumlah 532. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 84 murid dan 84 orang tua murid. Instrumen penelitian adalah kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner konformitas teman sebaya. Kuesioner dukungan keluarga hasil uji validitas 0,315-0,822 dan hasil uji reliabilitas 0,965. Kuesioner konformitas teman sebaya hasil uji validitas 0,370-0,750 dan hasil reliabilitas 0,878. Analisis data menggunakan uji *Kendal Tau*.

**HASIL**

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Remaja di SMA PL Don Bosko Semarang (n = 84)

Usia	n	%
15	23	27,4%
16	31	36,9%
17	30	35,7%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden remaja di SMA PL Don Bosko Semarang sebagian besar berusia 16 tahun dengan jumlah 31 responden (36,9%)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMA PL Don Bosko Semarang (n = 84)

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	37	44,0%
Perempuan	47	56,0%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden remaja di SMA PL Don Bosko Semarang sebagian besar jenis kelamin perempuan dengan jumlah 47 responden (56,0%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di SMA PL Don Bosko Semarang Bulan April 2021 (n = 84)

Score	Dukungan	n	%
-------	----------	---	---

Keluarga	n	%
44-87 (Rendah)	1	1,2%
88-131 (Sedang)	48	57,1%
132-176 (Tinggi)	35	41,7%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden orang tua remaja di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan 48 orang tua remaja dengan score dukungan keluarga sedang (57,1%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Emosional di SMA PL Don Bosko Semarang Bulan April 2021 (n = 84)

Score Emosional	Dukungan	n	%
20-39 (Rendah)		2	2,4%
40-59 (Sedang)		48	57,1%
60-80 (Tinggi)		34	40,5%
Total		84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden orang tua remaja di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan 48 orang tua remaja dengan score dukungan emosional sedang (57,1%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Penilaian di SMA PL Don Bosko Semarang Bulan April 2021 (n = 84)

Score Penilaian	Dukungan	n	%
12-23 (Rendah)		1	1,2%
24-35 (Sedang)		45	53,6%
36-48 (Tinggi)		38	45,2%
Total		84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden orang tua remaja di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan 45 orang tua remaja dengan score dukungan penilaian sedang (53,6%).

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Instrumental di SMA PL Don Bosko Semarang Bulan April 2021 (n = 84)

Score Dukungan Instrumental	n	%
8-15 (Rendah)	0	0%
16-23 (Sedang)	25	29,8%
24-32 (Tinggi)	59	70,2%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden orang tua remaja di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan 59 orang tua remaja dengan score dukungan instrumental tinggi (70,2%).

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Informasional di SMA PL Don Bosko Semarang Bulan April 2021 (n = 84)

Score Dukungan Informasional	n	%
4-7 (Rendah)	0	0
8-11 (Sedang)	20	23,8%
12-16 (Tinggi)	64	76,2%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden orang tua remaja di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan

64 orang tua remaja dengan score dukungan informasional tinggi (76,2%).

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Konformitas Remaja di SMA PL Don Bosko Semarang Bulan April 2021

(n = 84)

Score Tingkat Konformitas Remaja	n	%
≤ 39 (Sangat Rendah)	0	0%
40-79 (Rendah)	0	0%
80-119 (Sedang)	84	100%
120-159 (Tinggi)	0	0%
160-200 (Sangat Tinggi)	0	0%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden remaja di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan 84 remaja dengan score tingkat konformitas remaja sedang (100%).

Tabel 9

Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Konformitas Remaja di SMA PL Don Bosko Semarang (n = 84)

Variabel	Koefisien Korelasi	p-value
Dukungan Keluarga Tingkat Konformitas Remaja	0,094	0,223
Dukungan Emosional Tingkat Konformitas Remaja	0,116	0,134
Dukungan Penilaian Tingkat Konformitas Remaja	-0,002	0,978
Dukungan Instrumental Tingkat Konformitas	-0,625	0,001

Remaja		
Dukungan Informasional	0,084	0,307
Tingkat Konformitas Remaja		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dukungan keluarga nilai koefisien korelasi adalah positif sebesar 0,094, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti bahwa dukungan keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja. Nilai *p-value* sebesar 0,223 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Dengan demikian maka hipotesis penelitian yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap tingkat konformitas remaja di SMA PL Don Bosko Semarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dukungan emosional nilai koefisien korelasi adalah positif sebesar 0,116, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan emosional adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan emosional tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja. Nilai *p-value* sebesar 0,134 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Dengan demikian maka hipotesis penelitian yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional terhadap tingkat konformitas remaja di SMA PL Don Bosko Semarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dukungan penilaian nilai koefisien korelasi adalah negatif sebesar 0,002, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan penilaian adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan penilaian tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja. Nilai *p-value* sebesar 0,978 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Dengan demikian maka hipotesis penelitian yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan penilaian terhadap tingkat konformitas remaja di SMA PL Don Bosko Semarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dukungan instrumental nilai koefisien korelasi adalah negatif sebesar 0,625, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan instrumental adalah kuat terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti semakin rendah dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga maka semakin tinggi tingkat konformitas remaja. Nilai *p-value* sebesar 0,001 maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ . Dengan demikian maka hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan instrumental terhadap tingkat konformitas remaja di SMA PL Don Bosko Semarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dukungan informasional nilai koefisien korelasi adalah positif sebesar 0,084, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan

informasional adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan informasional tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja. Nilai *p-value* sebesar 0,307 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Dengan demikian maka hipotesis penelitian yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan informasional terhadap tingkat konformitas remaja di SMA PL Don Bosko Semarang.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa umur 16 tahun lebih banyak sejumlah 31 remaja. Didapatkan responden adalah 16 tahun termasuk remaja madya atau disebut dengan *Middle Adolescent* dikarenakan pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman sebaya, remaja merasa senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Pada fase remaja madya cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena remaja tidak tahu harus memilih yang mana (Soetjningsih, 2010). Remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial (Sofia dan Adiyanti, 2013).

Putu dan David (2017) menjelaskan tingkat konformitas terhadap kelompok rata-rata

dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, stabilitas emosional dan harga diri. Usia remaja yang berada pada tahap remaja pertengahan merupakan masa untuk menjalin relasi yang lebih matang dengan teman sebayanya akibatnya remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya sebagai sebuah kelompok.

Penelitian ini mendapatkan data bahwa jumlah penerimaan siswa paling banyak berjenis kelamin perempuan dari data di SMA PL Don Bosko Semarang sejumlah 47 remaja. Remaja perempuan lebih mudah mengikuti norma yang ada di kelompok. Tujuan remaja perempuan berkonformitas yaitu berdasarkan kepribadian, status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan kecuali menyesuaikan diri pada situasi mulai dari berpakaian, bergaya, berperilaku dan berkegiatan (Sarwono, 2011).

Penelitian ini mendapatkan data dukungan keluarga paling banyak dengan kategori sedang sejumlah 48 orang tua remaja. Dukungan keluarga ini didapat karena orang tua SMA PL Don Bosko Semarang masih memberikan sedikit keleluasaan tetapi masih dibimbing dan diarahkan oleh orang tua.

Dalam kehidupan remaja, lingkungan yang paling dekat adalah keluarga terutama orang tua merupakan perantara dalam hal

mengenalkan, menanamkan serta memelihara nilai atau norma (Suryadin, 2014).

Damar (2018) menjelaskan remaja yang mendapat dukungan dari keluarga berkeyakinan bahwa remaja disayang dan diperhatikan. Apabila remaja mendapat dukungan keluarga akan mengalami kurangnya kelelahan emosi dan stress sehingga remaja menjadi tidak sedih lagi, tidak merasa kecewa dan mendapatkan masukan-masukan untuk masalah yang sedang dihadapinya sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang positif.

Penelitian ini mendapatkan data dukungan emosional paling banyak dengan kategori sedang sejumlah 48 orang tua remaja. Dukungan emosional ini didapat karena orang tua SMA PL Don Bosko Semarang memberikan kepedulian saat anak remajanya sedang mengalami sakit dengan merawat secara tulus, orang tua memposisikan kepada anak remajanya menjadi teman curhat dan bersedia mendengar keluhan anak remajanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang saat anak remajanya mengalami suka maupun duka.

Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek dari dukungan emosional diwujudkan dalam bentuk

perhatian, adanya kepercayaan, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, pemberian semangat dan cinta (Friedman, 2013).

Mara dan Sutejo (2015) menjelaskan memberikan dampak bahwa keterikatan emosional remaja dengan anggota keluarga memberikan rasa percaya dan harga diri karena remaja merasa didengarkan dan diberikan perhatian dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan keluarga juga menjadi koping bagi remaja yang mengalami masalah karena dapat menyelesaikan masalah para remaja.

Penelitian ini mendapatkan data dukungan penilaian paling banyak dengan kategori sedang sejumlah 45 orang tua remaja. Dukungan penilaian ini didapat karena orang tua SMA PL Don Bosko Semarang memberikan pujian kepada anaknya apabila anak remajanya membantu teman-temannya mengalami kesulitan.

Dukungan penilaian adalah keluarga bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian (Friedman, 2013).

Dukungan penilaian terjadi melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang

lain yang berbanding positif antara individu dengan orang lain (Sarafino, 2011).

Penelitian ini mendapatkan data dukungan instrumental paling banyak dengan kategori sedang sejumlah 59 orang tua remaja. Dukungan instrumental ini didapat karena orang tua SMA PL Don Bosko Semarang memberikan pertolongan pada saat anak remajanya kesulitan dalam menghadapi masalah dan memberikan kebutuhan sekolah dengan memberikan fasilitas.

Dukungan instrumental adalah keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat (Friedman, 2013).

Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena remaja dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol (Padhila, 2012).

Penelitian ini mendapatkan data dukungan informasional paling banyak dengan kategori tinggi sejumlah 64 orang tua remaja. Dukungan informasional ini didapat karena orang tua SMA PL Don Bosko Semarang memberikan pelajaran tentang perilaku yang baik terhadap orang lain secara sopan santun, tutur kata yang baik dan memberikan informasi yang belum diketahui oleh remaja tentang perbuatan anti sosial atau *amoral*.

Dukungan informasional adalah keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran dan informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek dari dukungan informasional diwujudkan dalam bentuk nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi (Friedman, 2013).

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi remaja, jenis informasi seperti ini dapat menolong remaja untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah (Komariyah, 2014).

Penelitian ini mendapatkan tingkat konformitas remaja paling banyak dengan kategori sedang sejumlah 84 remaja. Konformitas remaja ini didapat karena remaja SMA PL Don Bosko Semarang sebagian memiliki kecenderungan mengikuti kelompok seperti setelah pulang sekolah gemar *nongkrong* di cafe dan mempunyai barang kesamaan dalam membeli pakaian serta *handphone*.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis yaitu pemenuhan dan penerimaan (Myers, 2012). Faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu pengaruh dari orang-orang yang disukai, kekompakan kelompok, ukuran

kelompok dan tekanan sosial (Endang dan Arif, 2020).

Tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja mulai tertarik dengan lawan jenis, minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah menggunakan model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Sarwono, 2011).

Penelitian ini mendapatkan data bahwa hasil dukungan keluarga dengan kategori rendah mendapatkan hasil 1,2% orang tua remaja, hasil dukungan keluarga dengan kategori sedang mendapatkan hasil 57,1% orang tua remaja dan hasil dukungan keluarga dengan kategori tinggi mendapatkan 41,7% orang tua remaja. Hasil tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa dengan kategori sedang mendapatkan hasil 100% remaja.

Hasil statistik dengan uji *Kendal Tau* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,223 (>0,05)$  dan dapat disimpulkan hasil dari statistik bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga

terhadap tingkat konformitas remaja. Dukungan keluarga nilai koefisien korelasi adalah positif sebesar 0,094, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja.

Hasil penelitian hubungan antara dukungan emosional terhadap tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa hasil dukungan emosional dengan kategori rendah mendapatkan hasil 2,4% orang tua remaja, hasil dukungan emosional dengan kategori sedang mendapatkan hasil 57,1% orang tua remaja dan hasil dukungan emosional dengan kategori tinggi mendapatkan 40,5% orang tua remaja. Hasil tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa dengan kategori sedang mendapatkan hasil 100% remaja.

Hasil statistik dengan uji *Kendal Tau* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,134 (>0,05)$  dan dapat disimpulkan hasil dari statistik bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan emosional terhadap tingkat konformitas remaja. Dukungan emosional nilai koefisien korelasi adalah positif sebesar 0,116, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan emosional adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan emosional tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja.

Hasil penelitian hubungan antara dukungan penilaian terhadap tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa hasil dukungan penilaian dengan kategori rendah mendapatkan hasil 1,2% orang tua remaja, hasil dukungan penilaian dengan kategori sedang mendapatkan hasil 53,6% orang tua remaja dan hasil dukungan penilaian dengan kategori tinggi mendapatkan 45,2% orang tua remaja.

Hasil tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa dengan kategori sedang mendapatkan hasil 100% remaja. Hasil statistik dengan uji *Kendal Tau* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,978$  ( $>0,05$ ) dan dapat disimpulkan hasil dari statistik bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan penilaian terhadap tingkat konformitas remaja. Dukungan penilaian nilai koefisien korelasi adalah negatif sebesar 0,002, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan penilaian adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan penilaian tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja.

Hasil penelitian hubungan antara dukungan informasional terhadap tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa hasil dukungan informasional dengan kategori sedang mendapatkan hasil 23,8% orang tua remaja dan hasil dukungan informasional dengan kategori tinggi mendapatkan 76,2% orang tua remaja. Hasil tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa dengan kategori sedang mendapatkan hasil 100% remaja. Hasil

statistik dengan uji *Kendal Tau* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,307$  ( $>0,05$ ) dan dapat disimpulkan hasil dari statistik bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan informasional terhadap tingkat konformitas remaja.

Dukungan informasional nilai koefisien korelasi adalah positif sebesar 0,084, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan informasional adalah sangat lemah terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti dukungan informasional tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat konformitas remaja.

Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2013). Keluarga mempunyai fungsi keluarga yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, anggota keluarga mengembangkan konsep diri yang positif, rasa berarti, rasa dimiliki dan memiliki merupakan sumber kasih sayang.

*Reinforcement* dan *support* dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dalam keluarga. Komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga untuk memenuhi fungsi afektif yaitu saling mengasuh, cinta kasih, saling menghargai dan kehangatan. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga. Sosialisasi dimulai

sejak individu dilahirkan dan berakhir setelah meninggal.

Keluarga merupakan tempat dimana individu melakukan sosialisasi. Tahap perkembangan individu dalam keluarga akan dicapai melalui interaksi atau hubungan yang diwujudkan dalam sosialisasi yaitu belajar disiplin, memiliki nilai atau norma, budaya dan perilaku melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Fungsi lain keluarga adalah fungsi perawatan keluarga, keluarga menyediakan kebutuhan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal. Keluarga juga berfungsi melakukan asuhan kesehatan terhadap anggotanya baik untuk mencegah terjadinya gangguan maupun merawat anggota yang sakit (Padhila, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat konformitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap masa remaja pertengahan, remaja masih memiliki emosi yang labil dan akan banyak menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks baik masalah perbedaan pendapat dengan orang tua, masalah di sekolah dan masalah lainnya sehingga remaja menjadi bingung, mudah terpengaruh dan emosi tidak menentu (Nia dan Bunga, 2017). Tahap remaja di umur 15-18 tahun sangat membutuhkan teman sebaya, remaja merasa senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman

yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Pada fase ini, remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan sehingga remaja mengikuti kelompok untuk diakui oleh teman-temannya (Soetjningsih, 2010).

Remaja mulai tertarik dengan lawan jenis, minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah menggunakan model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Sarwono, 2011).

Hasil penelitian hubungan antara dukungan instrumental terhadap tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa hasil dukungan instrumental dengan kategori sedang mendapatkan hasil 29,8% orang tua remaja dan hasil dukungan instrumental dengan kategori tinggi mendapatkan 70,2% orang tua remaja.

Hasil tingkat konformitas remaja didapatkan bahwa dengan kategori sedang mendapatkan hasil 100% remaja. Hasil statistik dengan uji *Kendal Tau* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 (<0,05) dan dapat disimpulkan hasil dari

statistik bahwa terdapat hubungan antara dukungan instrumental terhadap tingkat konformitas remaja. Dukungan instrumental nilai koefisien korelasi adalah negatif sebesar 0,625, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan instrumental adalah kuat terhadap tingkat konformitas remaja yang berarti semakin rendah dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga maka semakin tinggi tingkat konformitas remaja.

Dukungan instrumental adalah keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat (Friedman, 2013).

Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan instrumental terhadap tingkat konformitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga selalu memberikan kebutuhan makan, istirahat dan keluarga juga memberikan fasilitas peralatan elektronik kepada remaja. Keluarga dengan memberikan pelayanan, material dan bantuan finansial dapat memfasilitasi kebutuhan remaja masa kini untuk mengakses pengetahuan dengan teknologi dan memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga menunjang kegiatannya sehari-hari (Friedman, 2010).

Dwi (2017) menjelaskan pemberian dukungan instrumental dapat membantu remaja dalam melaksanakan kegiatannya sehingga mampu

mengurangi perasaan ketidakmampuan remaja dalam melakukan pekerjaannya.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain :

Selama pandemi, sekolah menggunakan pembelajaran secara *online* sehingga pada saat penelitian, peneliti tidak dapat berinteraksi atau bertemu langsung dengan responden.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Mayoritas murid SMA PL Don Bosko Semarang berusia 15-17 tahun sebanyak 31 remaja (36,9%) yaitu sebagian responden laki-laki sebanyak 37 remaja (44,0%) dan perempuan sebanyak 47 remaja (56,0%).
2. Orang tua murid SMA PL Don Bosko Semarang memberikan dukungan keluarga sebanyak 48 orang tua murid (57,1%) yaitu dengan memberikan dukungan emosional sebanyak 48 orang tua murid (57,1%), dukungan penilaian sebanyak 45 orang tua murid (53,6%), dukungan instrumental sebanyak 59 orang tua murid (70,2%) dan dukungan informasional sebanyak 64 orang tua murid (76,2%).
3. Murid SMA PL Don Bosko Semarang didapatkan 84 remaja (100%) mengalami konformitas.

4. Pada penelitian ini berdasarkan analisis data menggunakan uji *Kendal Tau* bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap tingkat konformitas remaja di SMA PL Don Bosko Semarang dengan nilai *p-value* (0,223) terdapat variabel dukungan emosional dengan nilai *p-value* (0,134), variabel dukungan penilaian dengan nilai *p-value* (0,978), variabel dukungan instrumental dengan nilai *p-value* (0,001) dan variabel dukungan informasional dengan nilai *p-value* (0,307). Variabel dukungan instrumental merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat konformitas remaja.

### Saran

#### 1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dari hasil penelitian ini pelayanan kesehatan memahami tahap perkembangan remaja dan dapat memberikan konseling pada remaja terkait dengan konformitas.

#### 2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap perawat komunitas tidak hanya memperhatikan kesehatan yang berada di rumah sakit tetapi memperhatikan kualitas hidup dalam perkembangan remaja di lingkungan sosialnya.

#### 3. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini remaja lebih selektif dalam memilih pertemanan dan remaja dapat membedakan kegiatan yang

baik dan buruk bagi diri sendiri agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dan mengembangkan variabel lain dengan pemberian edukasi atau tindakan eksperimen.

### REFERENSI

- Adiyanti, A. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Journal Keperawatan*, 134-141.
- Arif, E. &. (2020). *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Press.
- (WHO), W. H. (2014). *Commission On Ending Childhood Obesity*. Geneva: World Health Organization, Departement Of Noncommunicable Disease Surveillance.
- Badan Pusat Statistik, K. S. (2018). *Kota Semarang Dalam Angka 2018*. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik, P. J. (2018). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*. Jawa Tengah: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Bappenas, B. U. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Delya, N. F. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *Journal Penelitian Guru Indonesia Volume 2 Nomor 2*, 30-39.
- Firmansyah, D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja. *Journal Psikologi*.

Friedman. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.

Gunarsa, Y. S. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.

Martha Kurnia Asih, R. D. (2012). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. *Kajian Ilmiah Psikologi Nomor 2 Volume 1*, 189-193.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Padila. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sovitriana, S. C. (2018). Konformitas Dan Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Siswa SMA X Di Bekasi. *IKRAITH-Humanira Volume 2 Nomor 3*, 80-86.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.